

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*“Ketika kita ingin berkomunikasi dengan orang awas, jika mereka tidak ada suara maka kita tidak mengerti. Kita tidak bisa langsung berkomunikasi secara nonverbal. Kita harus bersuara dan terkadang kita tidak mengerti posisi dia dimana. Otomatis saat itu kita minta bantuan orang lain... Jadi kita harus pandai-pandai dalam berteman dan berkomunikasi semacam itu.” (T, 2022)*

Kutipan di atas adalah pernyataan dari T, seorang penyandang tunanetra yang telah meraih gelar sarjana lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang menceritakan bagaimana hambatan komunikasi yang ia alami saat menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi inklusi. Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra kerap mengalami masalah hambatan komunikasi dalam menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan pendidikan yang inklusi. Hambatan komunikasi muncul karena adanya perbedaan kemampuan komunikasi antara mahasiswa penyandang tunanetra dengan orang awas di sekitarnya sehingga menimbulkan masalah dalam berinteraksi dalam membangun hubungan sosial dengan kelompok orang awas di lingkungan yang inklusif. Ketika terjadi kesulitan dalam pertukaran sosial, dengan lahirnya perilaku dan penyesuaian sosial yang kurang baik (Mambela, 2018).

Selain permasalahan dalam interaksi sosial, hambatan komunikasi mahasiswa penyandang tunanetra berdampak juga pada proses belajar mengajar. Senada dengan hal tersebut oleh Sari dkk. (2022) memaparkan bahwa penyandang

tunanetra mengalami berbagai masalah ketika melakukan proses perkuliahan, seperti kendala akses materi perkuliahan melalui aplikasi dikarenakan aplikasi tersebut *error* dan suasana kelas yang tidak kondusif menambah hambatan difabel netra dalam belajar karena proses belajar sangat bergantung pada pendengaran, selain itu terdapat kendala lain bagi mahasiswa difabel netra, yaitu tampilan materi perkuliahan dari dosen melalui proyektor sehingga tidak dapat terlihat jelas.

Dalam wawancara bersama Ervin Ramadhani yang dilansir dari laman detik.com, sebagai penyandang disabilitas mengatakan bahwa pengalaman yang ia rasakan pada saat proses belajar mengajar, yaitu adanya kendala pada saat dosen menerangkan materi perkuliahan dengan menampilkan *power point* di layar. Sebagai tunanetra, ia tentu tidak bisa melihat *power point* dan perlu meminta bantuan teman di sekitarnya untuk membacakan apa yang tertulis di layar tersebut. Hal ini seringkali terjadi, khususnya pada saat ujian berlangsung. Oleh karena itu, ia kerap kali meminta izin dosen untuk dibacakan setiap pertanyaannya, lalu ia akan menjawab pertanyaan tersebut ke dalam tulisan braille. Setelah itu, ia juga meminta bantuan kepada teman sebangkunya untuk menuliskan jawaban tersebut dalam bentuk tulisan biasa. Berkat bantuan dari dosen dan teman-teman yang membantunya, akhirnya Ervin berhasil menyelesaikan tugasnya hingga mendapatkan IPK 3,7 pada saat itu.

Jumlah difabel tunanetra di Indonesia yang cukup besar perlu mendapat perhatian khususnya dalam dunia pendidikan. Jika melihat sumber data berjalan dari Biro Pusat Statistika (BPS) 2020, total difabel di Indonesia menyentuh angka 22,5 juta atau sekitar lima persen. Berdasarkan hasil informasi Riset Kesehatan

Dasar (Risksda) tahun 2018, terdapat 22% penyandang disabilitas di Indonesia yang berusia dewasa. Dalam kajian disabilitas yang diterbitkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa dari total keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia, sekitar 64% adalah orang-orang dengan gangguan penglihatan dan ini jumlah disabilitas paling banyak di Indonesia. Begitu banyak jumlah penyandang disabilitas di Indonesia, namun masih adanya kesenjangan dalam akses pemenuhan hak pendidikan. Akses pendidikan untuk penyandang disabilitas masih rendah yakni hanya sejumlah 17,6% dari total difabel yang berhasil menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Penyandang tunanetra juga memiliki kesamaan hak dengan orang awas dalam kebutuhannya menempuh tingkat pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan inklusi adalah istilah yang mencakup semua kebutuhan dari mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Setiap individu, termasuk mereka yang difabel, berhak dan memiliki akses yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Sebagaimana dituangkan dalam pasal 10 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa setiap individu dengan disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di berbagai jenis, jalur, dan tingkat pendidikan secara khusus sekaligus inklusi. Pemerintah telah mengatur dalam Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 mengenai definisi pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dan diselenggarakan secara bersamaan dengan mahasiswa lainnya. Hal ini merupakan keadilan yang patut diperoleh oleh

penyandang disabilitas agar mendapat pendidikan yang setara dengan masyarakat lainnya.

Mahasiswa tunanetra di pendidikan tinggi inklusi tentu mengalami berbagai permasalahan, dimulai dari transisi dari masa sekolah ke masa perkuliahan hingga masa akhir perkuliahan. Masalah dalam komunikasi yang terjadi pada mahasiswa tunanetra di lingkungan inklusi adalah adanya kemampuan yang berbeda dalam proses komunikasi antara mereka dengan partisipan yang melihat dengan baik (awas). Perbedaan kemampuan antara mahasiswa tunanetra dengan mahasiswa yang awas menimbulkan berbagai hambatan komunikasi juga masalah psikososial.

Salah satu tantangan dan permasalahan mahasiswa tunanetra adalah masalah psikososial. *The higher education transition model* adalah 3 bagian kerangka terkait dengan transisi individu dari pendidikan dasar – menengah ke pendidikan di perguruan tinggi (Pratiwi dkk., 2018:39). Tiga elemen tersebut adalah penyesuaian psikososial, perkembangan akademis, dan orientasi kampus dan komunitas. Psikososial menurut Chaplin (2011) ialah suatu keadaan pada individu yang mengacu pada hubungan yang saling mempengaruhi antara faktor psikis dan sosial. Penyesuaian psikososial pada mahasiswa disabilitas menuntut mereka untuk mampu berinteraksi sosial secara mandiri dan bergaul dengan berbagai karakter individu di lingkungan kampus (Pratiwi dkk., 2018: 40). Masalah psikososial pada penyandang tunanetra menyebabkan mereka kesulitan dalam aktualisasi diri.

Permasalahan lain yang dihadapi mahasiswa tunanetra juga diakibatkan karena keterbatasan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian Mc Gaha & Farran (2001) terhadap hasil berbagai riset terkait

penyandang disabilitas netra memperlihatkan bahwa ketika anak-anak tunanetra dengan kategori buta ataupun penglihatan yang rendah berinteraksi sosial dengan kawan sebayanya yang awas, mereka mendapat banyak hambatan. Dalam situasi sosial kesulitan yang dihadapi berupa kesulitan mempersepsi isyarat komunikasi nonverbal (biasanya visual), menyebabkan mahasiswa tunanetra mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Pendapat senada juga disampaikan Kekelis, Sacks dan Preisler yang mengungkapkan bahwa pada awalnya anak-anak awas tertarik untuk berinteraksi dengan anak tunanetra, namun karena isyarat yang mereka sampaikan tidak mendapat respon yang diharapkan, maka lama-kelamaan minat untuk berinteraksi itu hilang (Mc Gaha dan Farran, 2001).

Banyaknya permasalahan yang menjadi hambatan bagi para penyandang disabilitas, khususnya tunanetra tidak membuat mereka putus asa dan menyerah begitu saja. Seperti kisah Ervin yang dilansir dari lama detik.com, ia berhasil meraih IPK tinggi berkat bantuan dosen dan teman-temannya pada saat proses belajar mengajar, ternyata keberhasilannya tidak sampai disitu saja. Ervin Ramadhani telah mendulang prestasi sebagai penyanyi sejak tahun 2004, karena kegemarannya dalam bernyanyi dirinya bahkan berhasil meraih prestasi sebagai Juara 1 Tingkat Nasional pada ajang Festival Lomba dan Seni Siswa Berkebutuhan Khusus pada tahun 2015 dan Juara 1 Nasional Solo Singer Berkebutuhan Khusus Tahun 2017. Saat ini, aransemen musik yang dihasilkan bisa dinikmati masyarakat umum melalui berbagai platform musik *online*.

Dengan demikian, faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan individu ketika beradaptasi dengan situasi yang baru bergantung pada

seberapa besar upayanya mengelola kecemasan dan ketidakpastiannya. Keinginan seseorang dalam mengumpulkan berbagai informasi terkait lingkungannya yang baru dapat meminimalisir kecemasan dan ketidakpastian yang muncul. Selain itu, kemampuan individu dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian juga dilihat dari bagaimana kemampuan personalnya dalam kemampuan berkomunikasi, pengembangan hubungan interpersonal dan juga faktor psikologis.

Melihat berbagai hambatan dan kesulitan yang dialami mahasiswa tunanetra dalam beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi yang inklusif, tentu ada berbagai strategi yang mereka terapkan hingga akhirnya bisa berkomunikasi efektif dengan lingkungannya. Setiap mahasiswa tunanetra tentu memiliki caranya masing-masing. Maka dari itu, penting untuk melihat narasi pengalaman dari cerita hidup tiap mahasiswa tunanetra dalam proses adaptasinya.

Diharapkan setelah penelitian ini selesai, peneliti bisa memberikan sedikit masukan dan saran yang bisa bermanfaat bagi para penyandang disabilitas khususnya tunanetra dan para akademis mengenai bagaimana cara para penyandang tunanetra mengatasi hambatannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, seperti perguruan tinggi inklusi maupun lingkungan biasa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kita masukan mengenai cara apa saja yang bisa dilakukan oleh penyandang tunanetra dalam proses belajar mengajar agar kesulitan yang mereka alami bisa segera terselesaikan. Serta dapat dijadikan bahan kajian dalam membuat kebijakan bagi penyandang tunanetra di pendidikan inklusi.

Maka berdasarkan data-data temuan di atas, peneliti ingin meninjau lebih dalam bagaimana narasi pengalaman komunikasi antar pribadi mahasiswa

penyandang tunanetra dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan perguruan tinggi inklusi serta bagaimana pola dan proses komunikasi yang membuat mahasiswa tunanetra dapat berhasil dalam beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi inklusi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perguruan tinggi inklusi sudah sewajarnya memberikan fasilitas dan dukungan yang memadai agar setiap mahasiswa dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan baik. Setiap mahasiswa di sini juga termasuk mahasiswa tunanetra (Rahma dkk., 2020). Namun kenyataannya, mahasiswa tunanetra kerap mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri ketika menjalankan kegiatan belajar di lingkungan pendidikan yang inklusi. Selain menimbulkan hambatan, perbedaan kemampuan mahasiswa tunanetra untuk berkomunikasi dengan orang awas juga dapat menimbulkan masalah psikososial.

Penyesuaian psikososial pada mahasiswa disabilitas menuntut mereka untuk mampu berinteraksi sosial secara mandiri dan bergaul dengan berbagai karakter individu di lingkungan kampus (Pratiwi dkk., 2018: 40). Selain itu dalam kegiatan akademik mereka dituntut aktif berdiskusi dan bertanya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan sistem Student Learning Center yang diterapkan dalam perguruan tinggi meski tidak semua perguruan tinggi negeri memberikan fasilitas pendamping atau alat bantu kepada mereka.

Mengelola komunikasi kecemasan dan ketidakpastian ketika beradaptasi menjadi salah satu faktor penting bagi mahasiswa tunanetra hingga dapat

beradaptasi dengan lingkungan kampus. Mahasiswa tunanetra adalah minoritas yang belajar di lingkungan kampus dengan mayoritas orang awas, membuat mahasiswa tunanetra harus menyesuaikan diri ketika menjadi partisipan komunikasi di lingkungan yang asing bagi mereka. Selain keterbatasan yang mereka alami selaku mahasiswa tunanetra, lingkungan tempat mereka belajar tidak selamanya mendukung mereka untuk belajar dengan baik.

Meskipun terdapat berbagai hambatan dan kesulitan mahasiswa tunanetra dalam menempuh pendidikan inklusi, banyak dari mereka yang berhasil melewati berbagai hambatan tersebut hingga menamatkan pendidikan tinggi, tentu mereka memiliki kisah yang menarik hingga pada akhirnya bisa berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi inklusi. Oleh sebab itu, hal yang menjadi menarik untuk diteliti adalah bagaimana narasi mahasiswa tunanetra beradaptasi di tengah lingkungan yang kurang mendukung mereka dan di tengah keterbatasan mereka selaku mahasiswa tunanetra selama menempuh pendidikan inklusi. Fenomena ini harus diteliti lebih lanjut khususnya terkait peran komunikasi dalam proses adaptasi mereka. Maka penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana narasi proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami narasi proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Akademis**

Dari sisi akademis, kiranya penelitian ini bisa berkontribusi dalam pengembangan Teori Adaptasi Interaksi serta Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian terhadap kajian ilmiah yang berhubungan dengan komunikasi dan disabilitas, khususnya yang berkaitan mengenai narasi proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi.

### **1.4.2 Praktis**

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan bagi mahasiswa tunanetra, tenaga pendidik, dan pengelola perguruan tinggi inklusi terkait bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi inklusi. Sehingga bisa melahirkan solusi bagi mahasiswa tunanetra dalam menghadapi hambatan yang mereka alami, serta bagi tenaga pendidik dan pengelola perguruan tinggi agar dapat menjadi bahan acuan dalam membuat kebijakan yang inklusif.

### **1.4.3 Sosial**

Dalam lingkup ruang sosial, penelitian ini semoga dapat memberi pemahaman juga pandangan baru bagi masyarakat umum termasuk instansi inklusi lainnya tentang bagaimana mahasiswa tunanetra dapat menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi inklusi.

## 1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma ialah cara mendasar untuk mempersepsikan serta berpikir dalam melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan visi realitas (Harmon, dalam Moleong, 2015: 49). Paradigma bisa didefinisikan sebagai konsep terpadu yang mencakup asumsi, model penelitian, dan teknik analisis data. Selain itu, paradigma juga mencakup konsep, kerangka teoritis, dan metode penelitian (Neuman, 2014: 60). Senada dengan definisi tersebut Zamroni (dalam Ridha, 2017) menjelaskan kegunaan paradigma sebagai alat untuk membantu peneliti untuk merumuskan hal yang berkenaan dengan; Pertama, Apa hal yang seharusnya dipelajari, kedua, apa persoalan yang perlu dijawab, ketiga, menggunakan metode yang bagaimana untuk menjawabnya, keempat, apa aturan yang perlu diikuti dalam proses menginterpretasikan informasi yang sudah didapat.

Burrell dan Morgan (dalam Anggraini, 2017) memaparkan bahwa dalam meneliti di bidang keilmuan sosial terdapat 4 paradigma yaitu, *functionalist*, *interpretive*, *radical humanist*, dan *radical structuralist*. Dari keempat paradigma tersebut ada sebuah paradigma yang menarik untuk menyelesaikan masalah, yaitu interpretif, paradigma ini memiliki kaitan erat dengan filosofi serta pemikiran sosiologis yang luas, berusaha untuk memahami dan menjelaskan berbagai perilaku dalam konteks sosial dari perspektif aktor sosial itu sendiri (Anggraini, 2017).

Penelitian interpretif berusaha untuk memahami dan menerangkan perilaku manusia. Locke dkk. (dalam Creswell, 2009) memaparkan bahwa peneliti kualitatif bersifat interpretif karena peneliti memiliki keterlibatan dalam hal pengalaman

berkelanjutan dengan partisipan, hal tersebut menimbulkan isu strategis, etis dan yang bersifat pribadi. Dengan keterlibatannya dalam hal ini, peneliti dapat mengidentifikasi bias, nilai-nilai, latar belakang pribadinya secara reflektif yang berupa gender, sejarah, budaya, status sosial ekonomi, yang membantu membentuk interpretasi mereka selama proses penelitian (Creswell, 2009). Dengan demikian, paradigma interpretif sebagai landasan pemikiran sangat cocok untuk mengamati dan memahami perilaku yang muncul selama proses komunikasi antarpribadi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa yang dialami mahasiswa tunanetra saat beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi yang inklusif.

### **1.5.2 State of the art**

Ada beberapa penelitian yang telah memaparkan penyesuaian diri penyandang tunanetra. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tommy Hari Firmanda tahun 2014 yang membahas tentang “Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa *low vision* melakukan penyesuaian diri. Subjek penelitiannya ialah 5 orang mahasiswa difabel *low vision* yang telah menempuh perkuliahan sampai semester akhir dengan melihat beberapa standar seperti mengalami *low vision* sebelum masuk bangku kuliah, tercatat sebagai mahasiswa S1 reguler dengan diagnosa faktor penyebab *low vision* yang beragam. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Firmanda memaparkan pendapat Schneiders yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri bisa dilihat dari 3 perspektif yaitu a) penyesuaian diri sebagai

bentuk dari adaptasi, b) penyesuaian diri selaku bentuk konformitas, lalu c) penyesuaian diri sebagai suatu usaha dalam menguasai sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang *low vision* bisa melakukan penyesuaian akademik jika mereka bisa mencapai prestasi akademik yang baik. Faktor kognitif, motivasi dari dalam diri, strategi belajar, serta dukungan seperti bantuan layanan khusus merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik tersebut. Akan tetapi, kurangnya penyesuaian sosial yang baik perlu menjadi perhatian penyandang *low vision*, penyesuaian yang kurang baik diakibatkan oleh keterbatasan penglihatan yang memberi hambatan pada mereka dalam mobilitas, interaksi sosial, juga penerimaan lingkungan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu di atas, dimana penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis naratif dan penelitian terdahulu menggunakan studi kasus. Meskipun begitu, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki satu kesamaan, yakni subjek yang digunakan sama-sama mahasiswa tunanetra. Namun, penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa tunanetra dengan gangguan *low vision* sedangkan penelitian ini menggunakan subjek dengan gangguan *low vision* dan juga buta total (*blind*).

Penelitian lain dengan judul “Komunikasi Interpersonal pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal pada Anak Penyandang Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)” yang dilakukan oleh Nur Chasanah pada tahun 2019. Studi ini berfokus pada eksplorasi komunikasi interpersonal yang terjadi di antara anak-anak dengan

kebutuhan khusus tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk memahami proses komunikasi yang mereka lakukan dan untuk meneliti faktor-faktor yang mendukung serta menghambat komunikasi tersebut. Subyek penelitian Nur Chasanah adalah anak penyandang tunanetra di Yayasan tersebut. Riset dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memakai riset lapangan, kemudian sebagai data penguat, penulis menggunakan sumber data dari buku, catatan, juga laporan hasil riset sebelumnya. Pada kesimpulannya, penelitian ini menjelaskan bahwa faktor sikap keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, rasa empati, juga sikap kesetaraan pada anak tunanetra dengan sesamanya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak penyandang tunanetra berada di lingkungan sekolah, baik itu oleh guru dan teman-teman, juga ketika dalam masyarakat dan keluarga terdapat perlakuan tidak setara yang mereka alami, berbeda. Ketika mereka berada di lingkungan Yayasan, mereka merasa diperlakukan secara setara. Penelitian tersebut dapat menambah referensi dalam penelitian ini karena penyesuaian diri penyandang tunanetra di dalam Yayasan dapat berkomunikasi interpersonal secara baik dalam Yayasan dikarenakan sikap saling terbuka, empati, mendukung, positif dan setara yang dilakukan dalam lingkungan Yayasan sehingga membuat suasana komunikasi menjadi lebih kondusif dibanding lingkungan lainnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Chasanah, penelitian terdahulu menggunakan anak-anak penyandang tunanetra yang tinggal di yayasan khusus tunanetra sebagai subjek

penelitian. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan subjek mahasiswa tunanetra. Sehingga penelitian ini dapat melihat bagaimana proses adaptasi penyandang tunanetra di lingkungan pendidikan inklusi. Lokasi penelitian terdahulu juga bertempat di Yogyakarta dan penelitian ini bertempat di Kota Mataram.

Penelitian lainnya yang dapat berkontribusi dalam penelitian ini adalah penelitian Kholita Putri Arifiana tahun 2016 yang berjudul “Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dan Siswa Tunanetra dalam Pembentukan Konsep Diri”. Riset ini membahas tentang bagaimana pengalaman komunikasi antara guru dengan siswa tunanetra yang terjalin dalam pembentukan konsep diri di SLB Negeri Semarang. Peneliti mengaplikasikan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi antara guru dan siswa tunanetra dalam pembentukan konsep diri. Penelitian ini juga memanfaatkan teori Manajemen Makna Terkoordinasi yang menjabarkan proses berurutan dalam penyampaian dan interpretasi pesan yang bersifat kolektif.

Penelitian ini menjelaskan, seorang guru yang sudah memahami bahwasanya disabilitas netra bisa memunculkan beberapa perilaku yang mempengaruhi konsep diri siswa, masalah yang pendidik alami adalah bagaimana seorang siswa penyandang tunanetra bisa memaknai pesan yang disampaikan oleh guru tersebut dengan tepat, meskipun tidak menggunakan indera penglihatan. Dalam mengajar dan membentuk konsep diri siswa, guru menggunakan metode melalui penjabaran yang bersifat verbal serta menggunakan kalimat yang mudah dimengerti siswa, juga menggunakan metode perabaan ketika menerangkan suatu wujud benda tertentu

dan menggunakan penjelasan secara lisan ketika menjelaskan tentang konsep yang abstrak. Selain itu, penggunaan intonasi juga menjadi hal yang penting karena intonasi memudahkan siswa untuk memahami emosi lawan bicara dari intonasi yang diucapkan. Ketika proses pembentukan konsep diri, guru melakukan pendekatan dengan siswa melalui kerjasama dengan orang tua agar konsisten dalam memberi pelajaran tentang kebaikan kepada siswa sehingga dapat memahami karakter serta hal positif dan negatif apa saja dari diri siswa tersebut lalu memberi arahan atau nasehat ketika ada perbuatan atau sikap yang kurang baik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siska Mardiana tahun 2018 yang berjudul “Komunikasi Konseling Guru dalam Menangani Murid Tunanetra yang Bermasalah di Sekolah Luar Biasa (SLB) A di Kota Bandung”. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana guru yang bertanggung jawab atas bimbingan konseling berkomunikasi dengan siswa tunanetra di SLB A di Kota Bandung. Penelitian ini meneliti komunikasi konseling guru kepada siswa tunanetra bermasalah, teknik-teknik yang dilakukan serta apa saja hambatan komunikasi yang terjadi ketika menangani siswa tunanetra yang bermasalah. Pada penelitiannya, Mardiana menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, lalu untuk mengumpulkan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi kepada informan yang merupakan guru bimbingan konseling dan 3 orang guru KSP (Koordinator Satuan Pembelajaran) yang juga menangani bimbingan konseling. Teori yang digunakan adalah teori sensitivitas retorik yang ditulis oleh Roderick Hart yang memiliki asumsi bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang timbul dari sensitivitas dan peduli

dalam menyelesaikan apa yang dikatakan komunikator. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa para guru tersebut melakukan komunikasi dengan menciptakan kedekatan bersama siswa tunanetra, yakni dengan cara menunjukkan rasa empati dan mengajak berdialog, serta mengetahui waktu konseling yang tepat sehingga bisa menyesuaikan proses konseling dengan suasana hati mereka dan siswa tunanetra yang bermasalah dapat lebih terbuka dalam mengutarakan permasalahan yang ia alami sehingga guru dapat memberi pengarahan dan juga solusi. Terdapat hambatan dalam proses konseling yang bersumber dari murid dan juga orang tua murid, seperti kurangnya kejujuran ketika memaparkan permasalahan yang dialami, tetapi hal ini dapat diselesaikan melalui *cross check* pada pihak lainnya seperti kepada teman sekolah.

Penelitian lain yang menunjang tulisan ini ialah karya Arif Maftuhin tahun 2018 yang bertitel “Hambatan Inklusi Mahasiswa Difabel dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengenali hambatan yang dialami mahasiswa penyandang disabilitas ketika menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian ini didasarkan pada kasus KKN Angkatan 93 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan terdapat partisipan 8 mahasiswa difabel yang terdiri dari tiga mahasiswa tuli, satu mahasiswa tunadaksa, dan empat orang mahasiswa tunanetra. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi 7 *barriers* yang diusung oleh Rohwerder yang merupakan *barriers to inclusion* (Hambatan-Hambatan bagi terwujudnya inklusi kaum difabel). Maftuhin melakukan observasi dan wawancara dalam penelitian ini dan ditemukan bahwa hambatan yang paling

mencolok adalah kurangnya fasilitas komunikasi dan informasi yang mudah diakses bagi mahasiswa tuli. Selain itu, lokasi KKN kurang aksesibel bagi pengguna kursi roda yang menyebabkan salah satu anggota tim yang tunadaksa.

Penelitian selanjutnya yang ditunjukan sebagai dasar penunjang penelitian ini adalah studi dari Muhammad Edo Rizqi Mardhaditya pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Adaptif Mahasiswa Difabel di Universitas Airlangga Surabaya”. Studi ini berfokus pada penyediaan akses terhadap fasilitas kampus dan strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana akses fasilitas kampus disediakan untuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus dan strategi adaptif yang mereka terapkan dalam menjalani pendidikan. Teori yang digunakan dalam konteks ini adalah teori Strategi Adaptif oleh Bennett. Inti dari teori ini adalah bahwa pemahaman yang diperoleh manusia memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya sekaligus menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini mencakup pemahaman yang diperoleh oleh mahasiswa dengan kebutuhan khusus bahwa akses yang tersedia masih terbatas, seperti lift baru dan kurangnya e-book. Selanjutnya, fakultas mulai melakukan perbaikan untuk menyediakan akses yang memadai bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus, termasuk pengalokasian dana untuk akses, pembangunan lift, dan penyediaan ramp untuk pengguna kursi roda. Strategi yang diterapkan merupakan refleksi dari pemahaman mahasiswa dengan kebutuhan khusus terhadap akses dan lingkungan sosial di FISIP Unair.

Penelitian lainnya ditulis oleh Moh. Wifaqul Idaini tahun 2021 yang berjudul “Interaksi Sosial Kaum *Difable* Netra”. Penelitian ini membahas tentang

kesinambungan yang terjadi pada kegiatan yang dilakukan oleh penyandang tunanetra dengan interaksi sosial mereka. Penulis memaparkan bahwa aktivitas yang dikerjakan oleh *difable* netra menjadi sebuah permulaan yang baik untuk melihat dan bersosialisasi dengan masyarakat, karena permasalahan seorang penyandang tuna netra dalam interaksi sosial umumnya berkaitan dengan lambatnya penyesuaian diri, sehingga perlu beraktivitas secara positif untuk proses adaptasi diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan yang berbentuk analisis deskriptif, dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pengamatan riset ini dilakukan pada mahasiswa penyandang tuna netra lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga baik itu di tempat tinggal (kos) maupun komunitas *difable* di kampus tersebut. Penulis mencantumkan teori tentang penyesuaian diri oleh Schneider yang mengatakan bahwa penyesuaian bersifat relatif karena ada beberapa faktor seperti *adaptation* yaitu kemampuan beradaptasi yang dengan kata lain jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik maka hubungannya dengan lingkungan bisa baik pula, *conformity* yaitu apabila individu bisa sesuai dengan kriteria sosial dan hati nurani itu akan berimplikasi pada pengaturan diri yang baik, *mastery* seseorang yang bisa menyesuaikan diri ia memiliki kemampuan untuk menyusun maupun bereaksi secara efektif atas sebuah masalah, kemudian, *individual variation* yang bermakna bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam perbuatan maupun merespon problematika yang ada. Dalam pemaparan hasilnya, penulis menjelaskan bahwa permasalahan diri seorang penyandang tunanetra dalam interaksi sosial adalah lambatnya adaptasi. Salah satu cara untuk menumbuhkan interaksi sosial difable

netra adalah dengan melibatkan mereka pada aktivitas sosial masyarakat yang baik, sehingga ia akan belajar secara berkelanjutan dalam rangka membentuk citra diri yang positif.

Penelitian yang berkaitan dengan adaptasi tunanetra adalah riset yang dilakukan oleh Mayrizky Rachmawati di tahun 2021. Penulis memiliki fokus tentang adaptasi dalam interaksi sosial kemasyarakatan yang dihadapi penyandang tunanetra di masyarakat ketika sedang berada dalam balai maupun setelah keluar dari balai tersebut, kasus yang diambil adalah yang terjadi di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Tan Miyat Bekasi. Penulis riset ini kemudian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengacu pada teori dari Charles Horton Cooley yang mempunyai tiga aspek krusial yaitu ; kita membayangkan bagaimana kita dipersepsikan oleh orang lain, kita membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap kita, ketika berproses mengembangkan diri berdasarkan apa yang orang lain nilai. Riset ini memperlihatkan bahwa ketika penyandang tunanetra melakukan interaksi di masyarakat, ada yang tidak menemui masalah dengan adaptasi karena mendapat penilaian positif dan melakukan aktivitas adaptasinya dengan lancar. Sebaliknya pun begitu adalah yang mendapat penilaian negatif dan itu membuat tunanetra menjadi sosok yg tidak banyak bicara juga tidak percaya diri.

Dari hasil beberapa studi di atas, ada keterbatasan penelitian yang belum dikaji secara spesifik terkait narasi proses adaptasi komunikasi untuk mahasiswa tunanetra. Penelitian di atas hanya berfokus pada studi tingkat sekolah atau siswa-siswi. Adapun studi pada tingkat mahasiswa hanya meneliti pada aspek psikologi

terkait faktor-faktor adaptasi psikologi. Hal ini membuktikan bahwa narasi adaptasi komunikasi di lingkungan perguruan tinggi untuk penyandang tunanetra belum dikasi secara komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan untuk membangun beberapa narasi proses adaptasi komunikasi bagi tunanetra di perguruan tinggi.

### 1.5.3 Teori Adaptasi Interaksi

Teori Adaptasi Interaksi adalah teori yang dikembangkan oleh Judee Brgoon, Lea Stern, dan Leesa Dillman (Litlejhon dan Foss,29: 524). Menurut Capella (1991), adaptasi adalah aspek terpenting dalam komunikasi interpersonal (Burgoon, Stern, dan Dilman, 1995: 5). Adaptasi dalam komunikasi interpersonal memiliki tingkat keteraturan dan percakapan yang tinggi. Pengaruh interaksi timbal balik dalam membentuk perilaku sebagai salah satu aspek yang selalu meresap dan ditemukan dalam berbagai perilaku. (Nurdin, 2020: 66-67).

Dalam prinsip teori adaptasi interaksi (Hubbard dalam Littlejohn dan Foss, 2009: 254), disebutkan bahwa individu mengalami tekanan biologis dan sosiologis dalam beradaptasi dengan satu sama lain. Strategi adaptasi bisa sangat beragam dan bergantung pada berbagai faktor, seperti konsistensi perilaku individu, kesadaran individu terhadap diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi dalam merespons orang lain, dan perbedaan budaya yang ada (Nurdin,2020: 67-68).

Ada empat fase dalam tahapan proses adaptasi. Tahap *honeymoon* adalah yang pertama yaitu tahap ketika seseorang paling antusias, ingin tahu, dan bergairah dengan lingkungan baru di mana dia akan tinggal. Tahap kedua adalah *frustation* di mana rasa antusiasme dan rasa ingin tahu digantikan oleh rasa jengkel, frustrasi, dan rasa tidak berdaya. Ketiga, *readjustment*, khususnya tahap penyesuaian

kembali, di mana seseorang mulai menyusun berbagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya saat ini. Tahap terakhir, yang dikenal sebagai *resolution*, adalah ketika, dari waktu ke waktu, salah satu dari empat hasil dapat terjadi: partisipasi penuh (pengembangan hubungan yang berhasil), akomodasi (dapat menerima tetapi dengan beberapa peringatan), berkelahi (tidak nyaman tetapi berusaha menjalani), atau melarikan diri. (pengembara secara fisik atau psikologis menghindari kontak) (Sujana, 2021).

Teori Adaptasi Interaksi merupakan teori interaksi yang menjelaskan bagaimana respons para komunikator terhadap satu sama lain dan menganggap pada suatu tingkat bahwa interaksi bersifat adaptif dan dibangun bersama.

Melalui Teori Adaptasi Interaksi, peneliti menemukan kaitannya dengan bagaimana adaptasi dalam proses interaksi membentuk dasar hubungan antara mahasiswa tunanetra dengan orang awas di lingkungan perguruan tinggi inklusif dan bahwa adaptasi bersifat komunikatif.

#### **1.5.4 Teori Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian**

William B.Gudykunst (1995) menjelaskan dalam Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian terdapat hubungan interpersonal dan komunikasi antar golongan menggunakan konsep orang asing dan dijadikan sebagai titik awal dalam diskusi dasar-dasar teori. Konsep lain yang memberikan dasar teori ini adalah ketidakpastian, kecemasan, komunikasi efektif dan kesadaran (Gudykunst, 1995: 8)

Setiap individu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda saat menghadapi ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan. Setiap orang memiliki batas toleransi yang berbeda-beda terhadap perasaan ketidakpastian dan kecemasan. Oleh karena itu, tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang optimal dalam komunikasi antarbudaya berada di antara batas atas dan bawah. Hal ini kemudian mendorong individu untuk melakukan proses komunikasi yang pada akhirnya akan memicu penerapan strategi untuk mengurangi ketidakpastian (Morissan, 2013: 209-210).

Relevansi Teori Pengelolaan Kecemasan dan ketidakpastian dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mahasiswa tunanetra mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi pada diri mereka agar dapat tercapainya komunikasi yang efektif saat beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi inklusi yang merupakan kelompok yang berbeda dengan mereka. Selain itu juga sangat berhubungan dengan bagaimana mahasiswa tunanetra mengatur strategi komunikasi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian tersebut agar bisa beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi yang inklusi.

#### **1.5.5 Narasi komunikasi**

Narasi erat kaitannya dengan cara untuk memberitahukan sesuatu maupun juga peristiwa, walaupun tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa masuk dalam definisi narasi (Eriyanto, 2017). Dalam definisi lain dijelaskan bahwa narasi ialah karangan dalam bentuk cerita yang menampilkan rangkaian peristiwa sesuai dengan urutan waktu terjadinya peristiwa tersebut, tetapi pada dasarnya narasi ialah jawaban akan apa yang terjadi pada umumnya berbentuk biografi, hikayat pengalaman pribadi dan lain-lain (Jayanti, 2017). Dapat disimpulkan bahwa narasi

ialah peristiwa atau rangkaian dari beberapa peristiwa, maka dari itu teks yang dikategorikan sebagai narasi jika di dalamnya terdapat beberapa peristiwa maupun rangkaian dari peristiwa (Eriyanto, 2017). Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai narasi dari cerita kehidupan individu mahasiswa penyandang tunanetra dalam proses adaptasi komunikasi di lingkungan perguruan tinggi yang inklusi.

### **1.5.6 Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan pada konteks proses pengembangan kajian Pendidikan. Pendidikan hanya bisa berjalan melalui proses komunikasi (Jourdan dalam Yusuf, 2010). Komunikasi pendidikan ialah suatu bidang kajian yang bertitik fokus pada aplikasi teori juga konsep komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta pembelajaran juga jalan keluar bagi permasalahan yang ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran. (Nofrion, 2018: 44).

Komunikasi Pendidikan dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana komunikasi bukan hanya mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan tetapi memiliki kontribusi dalam pemecahan berbagai permasalahan yang terjadi selama proses belajar baik di dalam juga di luar kelas khususnya bagi mahasiswa tunanetra dalam proses adaptasi komunikasi dengan lingkungan perguruan tinggi inklusi.

### **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Secara operasional penelitian ini akan dilakukan dengan melihat narasi adaptasi komunikasi dengan membagi menjadi tiga tahap:

### **1.6.1 Awal**

Dalam memahami bagaimana cerita perjalanan narasumber, peneliti akan menggali informasi terkait bagaimana adaptasi komunikasi yang dilakukan dalam proses penerimaan mahasiswa baru, proses adaptasi sebagai mahasiswa baru, proses belajar mengajar terutama dalam konteks komunikasi pendidikan, seperti apa komunikasi interpersonal yang terjalin dengan sesama mahasiswa serta komunikasi dalam keseharian.

### **1.6.2 Tengah**

Setelah menelusuri tentang proses adaptasi, peneliti kemudian akan menjelajahi tentang bagaimana narasumber menghadapi masalah komunikasi di lingkungan kampus, selanjutnya bagaimana strategi narasumber dalam mengatasi hambatan dan permasalahan komunikasi yang terjadi di antara sesama teman mahasiswa, masalah dalam proses belajar mengajar di kelas, serta masalah administrasi maupun masalah sosial di lingkungan kampus.

### **1.6.3 Akhir**

Sebagai akhir dari kisah perjalanan narasumber dalam menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi inklusi, peneliti juga akan mempelajari kisah perjalanan pendidikan (akademik) narasumber, bagaimana komunikasi yang dijalin sehingga narasumber berhasil menempuh pendidikan tinggi.

## **1.7 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan yang pengamat gunakan untuk melihat fenomena yang terjadi dan kemudian menjadikan pedoman penelitian. Maka

pengamat memiliki asumsi penelitian bahwa penelitian ini akan mencoba menginterpretasikan narasi dari pengalaman hidup mahasiswa penyandang tunanetra ketika berada di lingkungan perguruan tinggi yang inklusif dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Asumsi pertama dibangun berdasarkan Teori Adaptasi Interaksi dimana kecenderungan untuk saling interaksi timbal balik dalam proses adaptasi mahasiswa tunanetra dengan lingkungannya yang inklusif disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang dikondisikan secara biologis dan sosial. Asumsi kedua dari penelitian ini dibangun berdasarkan Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dimana kecemasan dan ketidakpastian akan muncul dalam situasi interaksi mahasiswa tunanetra dengan lingkungan perguruan tinggi yang inklusif dan dalam proses interaksi tersebut bagaimana proses mereka mengelola kecemasan dan ketidakpastian sehingga dapat berkomunikasi secara efektif.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Studi ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang menerapkan analisis naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengamati dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk verbal dan bahasa, dalam konteks khusus yang alami, menggunakan berbagai metode (Moleong, 2015). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membentuk deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang berbagai fakta dan karakteristik dari suatu populasi atau objek tertentu. Tujuan dari

penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan gambaran jelas tentang realitas yang sedang berlangsung (Kriyantono, 20016: 69).

Narasi adalah penyajian peristiwa yang runtut secara kronologis, dengan plot dan sebab akibat. Melalui narasi, kita dapat melihat suatu peristiwa secara lebih mendetail, termasuk nilai-nilai yang diutamakan dalam peristiwa tersebut.

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana penelitian akan dijalankan. Untuk penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah Komunitas Blind Aid Lombok, yang terletak di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peneliti akan mengambil sumber data primer melalui wawancara pada mahasiswa tunanetra yang tergabung dalam komunitas Blind Aid Lombok. Mahasiswa tunanetra yang menjadi narasumber sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi inklusi di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perguruan tinggi tersebut terdiri dari Universitas 45 Mataram dan Universitas Terbuka Mataram.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh pendidikan lanjutan pada perguruan tinggi inklusi di Kota Mataram. Informan yang dipilih yaitu mahasiswa penyandang tunanetra dengan gangguan buta total (*blind*) dan *low vision* yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusi.

## **1.8.4 Jenis dan sumber data**

### **1.8.4.1 Data primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang direkam dan selanjutnya ditranskripsi menjadi teks. Peneliti secara langsung mengumpulkan sumber data melalui wawancara dengan narasumber.

Tujuan dari wawancara yang dilakukan adalah untuk mendapatkan penjelasan tentang pengalaman adaptasi komunikasi narasumber yang terjadi sejak masa kanak-kanak hingga pengalaman adaptasinya di perguruan tinggi.

### **1.8.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder ialah sumber data tidak langsung bagi peneliti. Data sekunder penelitian berasal dari file berupa catatan, rekaman gambar atau foto dan observasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **1.8.5 Teknik Pengumpulan data**

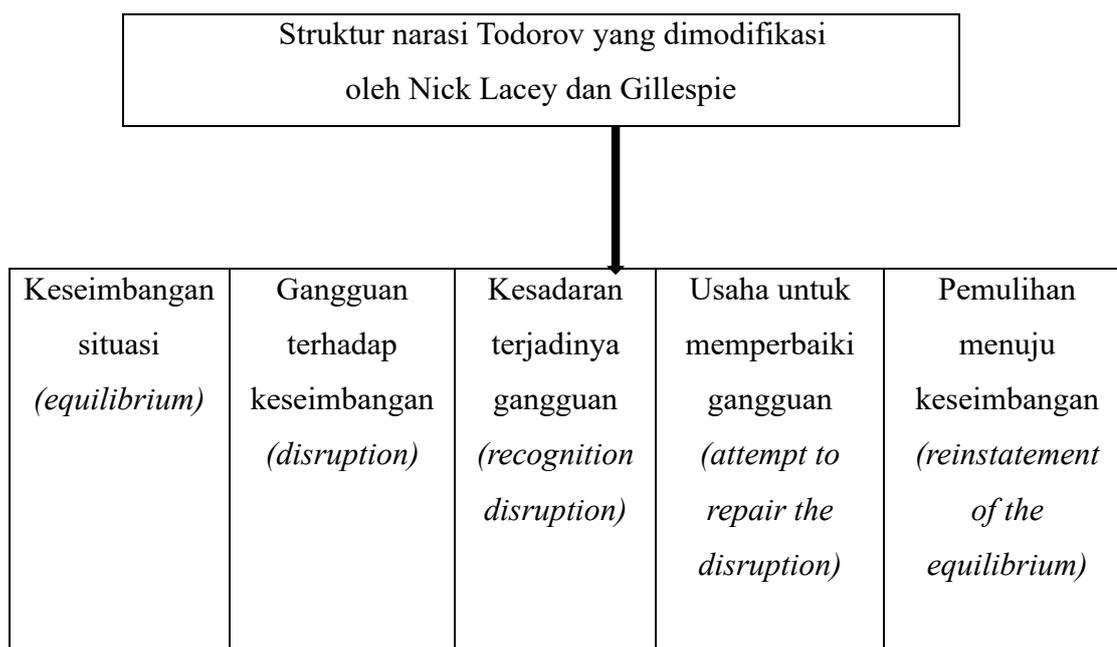
Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara. Informan akan diminta untuk menceritakan pengalaman atau tentang bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan inklusif, bagaimana mereka berinteraksi dan beradaptasi untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami di lingkungan perguruan tinggi inklusi sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Selanjutnya peneliti akan meneliti jawaban mereka yang berbentuk cerita tersebut dengan alat analisis yang sudah ditentukan sesuai dengan data-data yang telah didapatkan dan reduksi untuk kepentingan penelitian ini.

### 1.8.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis narasi Todorov. Ilmuwan ini membuat gagasan yang berkenaan dengan struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov mengamati bahwa teks mengandung susunan atau struktur. Narasi memiliki struktur yang berlangsung dari awal hingga akhir, dimulai dengan keadaan seimbang yang kemudian terganggu oleh suatu kekuatan negatif. Narasi tersebut berakhir dengan upaya untuk mengatasi gangguan tersebut dan memulihkan keseimbangan atau ekuilibrium (Eriyanto, 2017).

Beberapa ahli melakukan modifikasi pada struktur narasi dari Todorov seperti yang dilakukan oleh Nick Lacey dan Gillespie. Menurut Eriyanto dalam Azizaty dan Putri (2018) mengatakan bahwa struktur narasi dari Todorov tersebut dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie dengan membagi struktur naratif menjadi lima tahap, dapat dilihat dari tabel struktur berikut ini :

**Tabel 1.1 Struktur Narasi yang dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie**



Lebih jelasnya dijelaskan bahwa kondisi awal biasanya dimulai dengan situasi normal, tidak terdapat konflik yang mengganggu, dengan kata lain pada awal mula cerita keadaannya teratur dan seimbang, kemudian pada tahap selanjutnya terdapat gangguan yang menyebabkan keseimbangan tersebut menjadi terganggu dengan ditandai oleh munculnya tokoh yang merusak keadaan tersebut. Pada tahap ketiga yaitu kesadaran akan adanya gangguan, biasanya gangguan yang terjadi semakin menjadi-jadi dan terjadi titik puncak dari konflik (klimaks). Tahapan keempat terjadi upaya memperbaiki keadaan yang terjadi dengan munculnya tokoh yang berusaha untuk mengembalikan lagi keadaan yang seimbang dan teratur seperti yang terjadi pada awal cerita, namun terkadang karena musuh yang dihadapi terlalu kuat pada umumnya pahlawan dalam cerita akan mengalami kekalahan, tahapan terakhir struktur ini adalah penyelesaian konflik sehingga tercipta lagi keseimbangan dan keteraturan. Dalam babak terakhir ini biasanya ada narasi yang menceritakan tentang pahlawan yang sukses mengalahkan lawan-lawannya (Eriyanto, 2017).

### **1.8.7 Kualitas Data**

Ditinjau dari (Kitto et al., 2008) menjelaskan bahwa data yang ada dalam penelitian kualitatif harus mencakup kriteria-kriteria tertentu agar dapat memastikan kualitas penelitian tersebut, termasuk di dalamnya *clarification and justification*, yaitu kejelasan tujuan meneliti sangat esensial untuk evaluasi hasil dan menginterpretasikannya sehingga nantinya bisa mengkorelasikan antara masalah dan hasil penelitiannya.

Pada penelitian kualitatif, data bisa dikategorikan akurat jika tidak ditemukan hal yang kontradiktif antara yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dalam jenis penelitian ini kebenaran dan realitas data tidak bersifat tunggal, selain itu juga tergantung pada kecakapan peneliti dalam mengonstruksi kejadian yang diamati, serta dibentuk pada diri individu sebagai hasil proses mental seseorang dengan berbagai macam latar belakang individu tersebut (Sugiyono & Lestari, 2021)

Senada dengan hal tersebut, maka penting adanya penekanan bahwa penelitian ini memiliki tujuan, agar dapat memahami pengalaman komunikasi yang dialami mahasiswa tunanetra terhadap pengelolaan kecemasan juga ketidakpastian saat beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi inklusi.